

**HUBUNGAN ANTARA MENSTRUASI DENGAN
EKSASERBASI AKNE VULGARIS PADA SANTRIWATI
PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1



Diajukan Oleh :

Evi Aprilia

J 500 060 031

Kepada :

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akne vulgaris atau lebih dikenal dengan nama jerawat oleh masyarakat awam, merupakan penyakit yang sering dijumpai di Indonesia. Penyakit ini menyerang folikel pilosebacea ini terutama terdapat pada usia remaja dan dewasa muda antara usia 15-19 tahun pada wanita dan 17-21 tahun pada pria. Tidak jarang orang-orang yang lebih muda atau lebih tua terkena (Wasiatmadja, 2005).

Biasanya akne atau jerawat mulai timbul pada masa pubertas (Enny S, 2003). Akne bisa berkaitan dengan endokrin (Graham *et al.*, 2005). Pada wanita terlihat insiden terbanyak terdapat pada usia 14-17 tahun dan sering terjadi saat premenarke, sedangkan pada laki-laki terdapat pada umur 16-19 tahun. Hal ini terjadi karena pada waktu pubertas terdapat kenaikan dari hormon androgen yang beredar dalam darah yang dapat menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi dari glandula sebacea (Enny S, 2003).

Dari survei kawasan Asia Tenggara, terdapat 40-80 % kasus akne, sedangkan di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia, menunjukkan terdapat 60% penderita akne ditahun 2006 dan 80 % pada tahun 2007. Dari kasus di tahun 2007, kebanyakan penderitanya adalah remaja dan dewasa yang berusia antara 11-30 tahun, sehingga beberapa tahun belakangan ini para ahli dermatologi di Indonesia mempelajari patogenesis terjadinya akne vulgaris (Anonim, 2008).

Akne memiliki etiologi yang kompleks, yaitu antara lain meliputi gangguan keratinisasi, fungsi hormonal, pertumbuhan bakteri, dan hipersensitivitas imun (Webster, 2002). Akne merupakan salah satu tanda maturnya pubertas dan terdapat hubungan antara peningkatan serum dan sekresi hormon androgen (Herane I.Maria, Ando I, 2003). Lesi akne bervariasi tergantung pada waktu. Sebagian besar pasien menyadari adanya fluktuasi yang besar baik dalam hal jumlah maupun tingkat keparahan bintik-bintik, sedangkan pada gadis hal itu seringkali berhubungan dengan siklus menstruasi (Graham *et al.*, 2005).

Patogenesis jerawat rumit dan berhubungan dengan banyak faktor (El-Akawi, 2006). Salah satunya adalah faktor hormon yang sangat jelas terlihat pada wanita menjelang menstruasi (Muizzuddin *et al.*, 2004). Hormon sangat berefek pada ekskresi sebum yang mengakibatkan hiperkeratinisasi di folikel sehingga mempengaruhi timbulnya jerawat (Thiboutot D, Chen W, 2003). Produksi sebum yang distimulasi oleh hormon androgen menyebabkan pertumbuhan akne (Cordain *et al.*, 2002). Hormon androgen (biasanya dalam kadar yang normal) merangsang peningkatan produksi sebum, folikel rambut terutama yang mengandung kelenjar sebacea besar (pada wajah, leher, dada, dan punggung) menjadi tersumbat karena hiperkeratosis. Hal ini menimbulkan komedo tertutup, di dalam folikel bakteri anaerob obligat (*Propionibacterium acne*) mengadakan proliferasi. *Propionibacterium acne* bereaksi pada sebum mengeluarkan zat-zat kimia yang menyebabkan peradangan. Zat-zat kimia tersebut bocor ke dermis di sekitarnya, tubuh memberikan respons peradangan akut yang intensif, akibatnya terbentuk papula, pustula, atau nodula (Graham *et al.*, 2005).

Eksaserbasi jerawat pramenstruasi dialami oleh 97,6 % pasien jerawat perempuan, sedangkan 2,4 % dari mereka tidak merasakan pengaruh menstruasi mereka pada timbulnya jerawat (El-Akawi, 2006). Jerawat sebelum menstruasi terjadi pada 44% perempuan dalam tahap akhir menstruasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa kejadian jerawat pramenstruasi per periode menstruasi dalam individu adalah 63 % (Tehrani *et al.*, 2004).

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta merupakan Pusat pendidikan yang mengharuskan para santri dan santriwati untuk tinggal di pesantren, sehingga kegiatan yang mereka lakukan terjadwal dengan baik dan teratur (Anonim, 2010). Dengan kegiatan santriwati yang teratur dan hampir sama diharapkan dapat meminimalisir perbedaan faktor resiko terjadinya akne vulgaris. Perbedaan faktor resiko yang dapat diminimalisir antara lain adalah asupan makanan setiap hari, kegiatan *outdoor* yang mengakibatkan terkenanya paparan sinar matahari juga hampir sama, selain itu iklim dan ras yang juga sama.

Dari data penelitian Tehrani (2004) kasus eksaserbasi akne vulgaris pada wanita menjelang menstruasi ternyata cukup tinggi. Sedangkan penyebab akne

vulgaris itu sendiri masih banyak terjadi perbedaan pendapat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara menstruasi dengan eksaserbasi akne vulgaris pada santriwati kelas XI SMA dimana pada usia ini prevalensi akne vulgaris paling tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara menstruasi dengan eksaserbasi akne vulgaris pada santriwati SMA PPMI Assalaam Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara menstruasi dengan eksaserbasi akne vulgaris pada santriwati SMA PPMI Assalaam Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang akne vulgaris. Dapat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa menstruasi menyebabkan eksaserbasi akne vulgaris serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat bermanfaat praktis kemungkinan manipulasi hormonal untuk pengembangan terapi akne vulgaris.